

BAB I

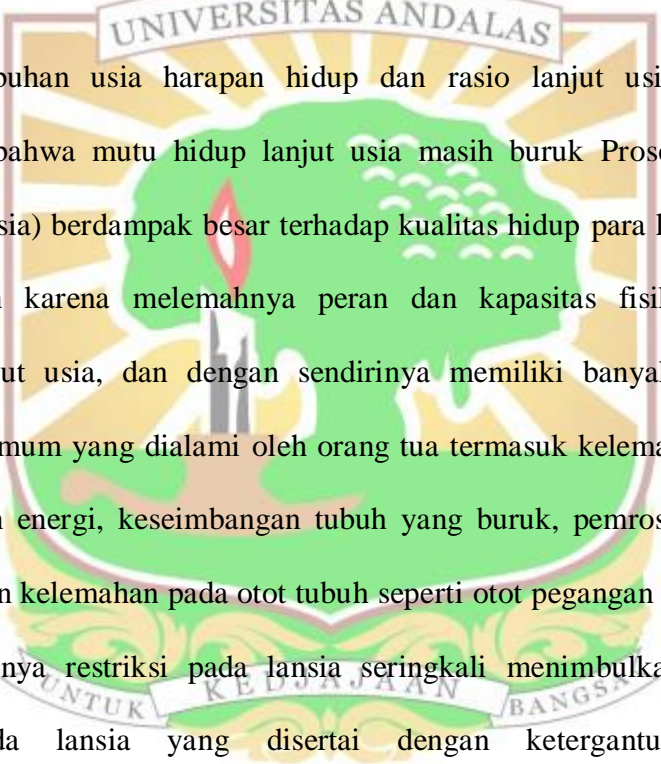
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat lansia (lanjut usia) pada masa kini bergerak menghadapi perkembangan seiring dengan kenaikan pada bagian kesehatan yang ditandai dengan bertambahnya jumlah natalitas dan menurunnya jumlah mortalitas. Pertumbuhan demografi ini memberikan efek pada berbagai bidang, diantaranya yaitu di bidang kesehatan, ekonomi dan sosial. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS, 2020), pada masa hampir lima dekade, jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia bertambah menjadi sekitar dua kali lipat (1971-2020), yaitu menjadi 9,92 persen (sekitar 26 jutaan). Dari keseluruhan lanjut usia yang berada di Indonesia, lanjut usia muda (60-69 tahun) lebih mengungguli dengan jumlah keseluruhan yang mencapai 64,29 persen kemudian diikuti oleh lanjut usia madya (70-79 tahun) serta lanjut usia tua (80+ tahun) dengan jumlah keseluruhan masing-masing 27,23 persen dan 8,49 persen. Berdasarkan hasil sensus penduduk yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) di Provinsi Riau pada tahun 2020, lansia usia 60-69 tahun berjumlah 282.083 jiwa. Hasil sensus penduduk pada tahun 2020 di Kabupaten Siak berjumlah 457.940 jiwa dengan persentase jumlah lansia mencapai 4,70 persen dari keseluruhan.

Dalam UU Nomor 13 Tahun 1998, lanjut usia yaitu individu yang sudah memasuki umur 60 (enam puluh) tahun lebih. Fase lansia adalah fase kehidupan terakhir manusia. Usia tua adalah bagian terakhir dari kehidupan ketika fungsi fisik, mental dan sosial secara bertahap menurun dan memungkinkan untuk tidak

dapat menjalani kehidupan sehari-hari. Fase ini terjadi ketika kapasitas perbaikan berkurang dan operasi normal dipertahankan (Darsono, 2005:55). Lanjut usia adalah tahapan dimana seseorang telah mengalami tahapan akhir dari perkembangan siklus hidup manusia (Maryam, 2008:123). Penyebutan untuk lanjut usia bermacam-macam, ada yang menggunakan istilah usia lanjut disingkat manula, ada yang menggunakan istilah lanjut usia disingkat lansia, ada pula yang menyebut jompo sebagai bentuk panggilan yang berbeda (Miko, 2017:59).



Pertumbuhan usia harapan hidup dan rasio lanjut usia kelihatannya menunjukkan bahwa mutu hidup lanjut usia masih buruk. Proses menua pada lanjut usia (lansia) berdampak besar terhadap kualitas hidup para lanjut usia. Hal ini disebabkan karena melemahnya peran dan kapasitas fisik, mental dan psikologis lanjut usia, dan dengan sendirinya memiliki banyak keterbatasan. Keterbatasan umum yang dialami oleh orang tua termasuk kelemahan, mati rasa, dan kehilangan energi, keseimbangan tubuh yang buruk, pemrosesan informasi yang buruk, dan kelemahan pada otot tubuh seperti otot pegangan dan lengan dari tubuh. Banyaknya restriksi pada lansia seringkali menimbulkan keterbatasan mobilitas pada lansia yang disertai dengan ketergantungan geriatri. (Journal.unpar.ac.id).

Ciri khas masyarakat lansia berbeda dengan kelompok masyarakat yang lain, contohnya bayi, remaja, serta usia muda. Sementara masyarakat yang lebih muda mempunyai kemampuan fisik dan non fisik yang terus tumbuh dan meningkat, masyarakat yang lebih tua mempunyai kemampuan fisik dan non fisik yang lebih condong melemah bersamaan dengan sistem penuaan yang terjadi

secara alami. (BPS, 2010). Kebanyakan orang tua mulai kehilangan produktivitas, keluar dari pasar tenaga kerja, mengurangi jam kerja, dan berhenti dari pekerjaan mereka karena pensiun. Penurunan kinerja ini terus berlanjut dari masa ke masa, dan individu yang lebih tua semakin tua. (Kristiana Asih damayanti ST, MT, dan Dr. Johanna Renny Octavia Hariandj, MSc, PDEng:2015). Beberapa peristiwa lanjut usia yang mulai menjajaki fase pensiun atau umur yang di nilai sudah terlalu tua (60 tahun ke atas) oleh beberapa masyarakat yaitu membatasi diri dari seluruh kegiatan yang memakai banyak tenaga. Pengurangan jam kerja atau berhenti bekerja membuat lansia memiliki lebih banyak waktu luang.

Menurut Thomas. L. Goodale dan Geoffrey Godbey, waktu luang adalah soal kenyamanan. Kenyamanan hidup tanpa tekanan dari luar budaya dan lingkungan serta dapat bertindak sesuai dengan cinta, yang tidak dapat dielakkan, menyenangkan, sesuai dan dengan di dasarnya keyakinan. (The Evolution Of Leisure, 1988). Sedangkan menurut Dumadesirer, waktu luang adalah rekreasi, pelipuran, dan peningkatan kualitas diri. Pada tiga dimensi ini, lansia menjumpai penyembuhan rasa bosan, kebebasan rasa bosan, serta bebas dari kegiatan-kegiatan yang menghasilkan keuntungan. Dengan artian lain, waktu luang adalah manifestasi dari keinginan umum orang-orang akan kesenangan yang dikombinasikan bersama pekerjaan baru, kelompok etnis baru, politik baru, budaya baru. Karakteristik sosial dan budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan waktu luang, sehingga sulit untuk menentukan tingkat rata-rata waktu luang secara absolut atau relatif. Beberapa komponen yang berpengaruh diantaranya, yaitu gaya hidup, keadaan fisik, keadaan psikologis,

keadaan emosi, keadaan lingkungan (fisik dan sosial/budaya), keadaan ekonomi, jenis karakter, pekerjaan, umur, jenis kelamin, keluarga, waktu, tingkat pendidikan, kesempatan dan pilihan.

Dilihat dari cara pemanfaatan waktu luangnya, Desiana Hidayati (2012) pernah melakukan penelitian mengenai aktivitas waktu luang (*leisure*) anak jalanan, penelitiannya menunjukkan kelima anak jalanan mengisi waktu luang mereka dengan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan rekreasi dan istirahat, dan juga melakukan aktivitas yang bersifat ilmu untuk pengetahuan. Faktor dari dalam yang dapat berpengaruh pada mereka, seperti pendapatan, umur, jenis kelamin dan pendidikan. Faktor dari luar yang dapat mempengaruhi mereka, antara lain kondisi lingkungan, lengkapnya fasilitas serta infrastruktur, dan komponen penguatan pondasi dari sisi yayasan. Tujuan dari kegiatan rekreasi anak jalanan adalah memanfaatkan waktu untuk bersenang-senang dan memperoleh pengetahuan. Idris M Noor (2011) melakukan penelitian mengenai penggunaan waktu luang pada siswa SMA di 8 provinsi di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa untuk penggunaan waktu luang, para siswa melakukan aktivitas yang mereka sesuaikan dengan keinginan dan juga menurut bakat mereka. Aktivitas yang banyak dipilih lebih banyak unsur hiburannya. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian kali ini terdapat pada objek penelitiannya. Kedua penelitian di atas membahas tentang pemanfaatan waktu luang yang dilakukan oleh orang-orang usia muda.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh Ninik Nurhidayah (2016), dengan judul penelitian Pemanfaatan Waktu Luang (*Leisure*) Dalam

Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari Lansia Di Posyandu Kedung Gobyak Desa Sobokerto Kecamatan Ngeplak Boyolali. Penelitian ini bermaksud untuk melihat penggunaan waktu luang (leisure) di kegiatan-kegiatan kehidupan sehari-hari pada lanjut usia di posyandu Kedung Gobyak Desa Sobokerto Kecamatan Ngeplak Boyolali. Penelitian yang dilakukan mengungkapkan hasil bahwa waktu luang begitu berarti dan bermanfaat untuk lanjut usia dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kemudian penelitian dari Veby Ariska (2021) dengan judul penelitiannya yaitu Perilaku Lansia Pensiunan Di Kota Padang Menggunakan Media Sosial, menunjukkan hasil penelitiannya bahwa pensiunan manula menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi untuk menghilangkan kebosanan dan menghilangkan rasa kesepian. Perilaku lansia saat menggunakan jejaring sosial meliputi (1) penggunaan jejaring sosial, (2) individu yang paling acap kali dihubungi, dan (3) tipe jejaring sosial yang acap kali dipakai 4) menangani biaya transaksi kuota secara online, dan (5) perbedaan penggunaan antara pensiunan laki-laki dan perempuan.

Cara dalam memanfaatkan waktu luang juga mempengaruhi kondisi fisik seseorang, seperti yang di ungkapkan oleh Septiani Rif'ah Isywari (2016) bahwa melimpahnya waktu luang menyebabkan lanjut usia lebih banyak melalui memakai waktunya hanya dengan tidur ataupun menonton televisi sehingga hal tersebut membuat kondisi fisik dan psikis si lanjut usia semakin cepat melemah. Sebab itu, belajar bagaimana menggunakan waktu luang secara memuaskan merupakan salah satu tugas perkembangan terpenting pada usia paruh baya, sehingga harus diisi dengan kegiatan waktu luang. Menurut Gibson, di masa

dewasa (Santrock, 2013), seseorang harus belajar tidak hanya bagaimana untuk sukses, tetapi juga bagaimana bersenang-senang dan menikmati waktu luangnya.

Berdasarkan penelitian dari Sukadji (dalam jurnal Psikologi Populer 2007), Aktivitas-aktivitas untuk mengisi waktu luang tersebut dapat di amati menurut fungsinya yaitu: (1) Aktivitas rekreasi aktif seperti bercocok tanam, perbaikan peralatan rumah tangga dan perbaikan sepeda motor. Aktivitas ini meningkatkan keterampilan dan harga diri sebagai orang yang produktif. Anda juga dapat bersantai secara diri dengan melihat TV, mendengarkan musik, atau membaca teks enteng. Tetapi, terlalu melimpahnya aktivitas berdiam diri dan bersantai dapat menyebabkan hilangnya masa untuk aktivitas berguna. (2) Pilihan waktu luang meliputi waktu luang, olahraga, hobi, membaca, dan keinginan menjadi penggemar sepak bola. (3) Isi waktu anda dengan kegiatan yang memungkinkan Anda untuk berkembang. Misalnya, kelas musik, klub teater, kursus bahasa asing, menggambar, komposisi, menulis puisi, memasak, aransemen, modeling. Selain meningkatkan keterampilan anda, kegiatan ini memberi anda rasa pencapaian.

Sebuah studi dari Silverstein dan Parker (2002) memperlihatkan bahwa partisipasi pada kegiatan rekreasi dihubungkan dengan dampak masa depan yang bermanfaat. Peningkatan partisipasi dalam kegiatan mengurangi ancaman bencana, mengurangi ancaman kendala psikologis, meningkatkan kebugaran tubuh, meningkatkan kesenangan hidup, mengurangi stres, serta mengurangi kejadian depresi. meningkat. Kenyamanan adalah aspek penting orang dewasa, dan beberapa mengalami perubahan pada tahap kedewasaan ini. Perubahan

tersebut melingkupi perbaikan tubuh, perbaikan ikatan dengan keluarga, serta perbaikan perubahan hubungan dengan pasangan dan anak, dan perbaikan jabatan pekerjaan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada Kampung Buatan baru, Kecamatan Kerinci Kanan, Kabupaten Siak, Riau. Jumlah RW di Kampung tersebut berjumlah 4 RW, dan memiliki 14 RT. Jumlah keseluruhan penduduknya 2187 jiwa. Para warga yang tinggal di daerah tersebut kebanyakan merupakan warga transmigrasi yang berasal dari pulau Sumatera dan pulau Jawa. Jenis pekerjaan di daerah ini ada berbagai macam, seperti petani, buruh pabrik, PNS, dan lain-lain. Pada kampung ini terdapat warga yang sudah pensiun dari pekerjaan mereka. Para lansia ini umumnya sudah menarik diri dari segala bentuk aktivitas yang terlalu berat dan menguras tenaga, yang membuat mereka mau tidak mau memiliki waktu luang yang melimpah dan banyak menghabiskan waktunya hanya dirumah. Pada penelitian-penelitian yang sudah diadakan sebelumnya, tidak didapati penelitian yang berfokus mengkaji penggunaan waktu luang pada lansia yang telah pensiun. Maka dari itu, penelitian ini menekankan perbedaan dengan penelitian terdahulu bahwa pada penelitian ini menitik beratkan pada penggunaan waktu luang pada lansia pensiunan dan juga perbedaan penggunaan waktu luang pada lansia pensiunan, khususnya lansia pensiunan yang ada di Kampung Buatan Baru. Pada Kampung Buatan Baru sendiri terdapat beberapa lansia yang telah pensiun dari pekerjaannya. Berdasarkan hasil observasi awal, beberapa lansia merupakan pensiunan dari guru TK dan SD, beberapa lansia juga merupakan pensiunan dari perusahaan swasta seperti PT. Pesawoan Raya dan

Inti Primatama. Dari observasi awal itu juga di dapatkan informasi dari kapan lansia telah pensiun dari pekerjaannya, dan informasi yang didapatkan bahwa ada satu lansia telah pensiun sejak tahun 2010, satu lansia pensiun pada tahun 2018, dua lansia pensiun di tahun 2019, dua lansia pensiun di tahun 2020, dan dua lansia pensiun di tahun 2021. Pada umumnya lansia yang sudah pensiun sudah tidak memiliki aktivitas resmi, yang kemudian membuat waktu luangnya melimpah. Melihat cara para lansia, khususnya lansia pensiunan di Kampung Buatan Baru menggunakan waktu luangnya, menemukan bentuk-bentuk penggunaan waktu luang mereka, dan juga menemukan perbedaan penggunaan di antara para mereka. Waktu luang lansia dapat dimanfaatkan secara efektif untuk melengkapi keperluan yang dapat mengembangkan taraf hidup lanjut usia. Manajemen waktu pada segala aktivitas begitu bermakna untuk mewujudkan aktivitas yang menyenangkan. Pentingnya waktu luang berbeda dari orang ke orang jika di analisis dengan perspektif yang berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pensiun memiliki makna tidak bekerja lagi sebab telah menyelesaikan tugasnya serta sudah mendapatkan dana sokongan ketika telah berhenti bekerja ataupun oleh istri (suami) serta anak-anak yang belum dewasa jika ia meninggal dunia. Pensiun adalah fase ketika individu bekerja yang disebabkan faktor-faktor tertentu (Widjajanto, 2009). Pensiun acap kali dianggap sebagai realitas yang tak membahagiakan sehingga ketika mendekati waktunya beberapa individu merasakan tekanan karena tidak mengetahui kegiatan apa yang akan di temui. Masyarakat lansia memiliki risiko

yang tinggi untuk melalui kebosanan, terutama pensiunan manula yang biasanya memiliki hari yang sibuk, sehingga waktu luangnya menjadi lebih lama. Hal ini tentu butuh penyesuaian oleh lansia dalam menggunakan waktu luangnya.

Waktu luang adalah melakukan aktivitas diluar tanggung jawab untuk kegiatan non-pekerjaan dan kegiatan dasar sehari-hari dan dapat digunakan untuk "hiburan" setelah bekerja, seperti istirahat, liburan dan kegiatan lain yang berhubungan dengan hobi atau sesuai dengan keinginan. Kegiatan waktu luang tidak hanya berorientasi pada kegiatan yang bersifat rekreasi atau hiburan, tetapi mencakup kegiatan waktu luang yang bisa memperluas wawasan dan mengembangkan kemampuan individu dengan ikut serta pada kegiatan seminar dan kuliah. (Memasak, menjahit, komputer, bahasa). Kegiatan apa pun yang bebas dipilih oleh para semua orang di waktu luang mereka. Umumnya, kegiatan waktu luang menjadi kepunyaan bagi seluruh individu. Untuk masyarakat golongan usia muda, mungkin mereka dapat menggunakan waktu luangnya dengan aktivitas-aktivitas yang dapat meningkatkan potensi atau bakat dengan berpartisipasi di kegiatan bimbingan, bergabung dengan grup pendidikan atau aktivitas lainnya yang berguna. Tetapi bagaimana dengan masyarakat yang berusia lanjut atau yang sering kita sebut sebagai lansia. Kondisi fisik yang cenderung menurun membuat mereka tidak dapat menggunakan waktu luangnya dengan aktifitas fisik yang berlebihan. Inilah realita yang terjadi dimana lansia yang telah pensiun dari pekerjaannya menggunakan waktu luangnya yang semakin panjang. Penggunaan waktu luang tersebut tentu saja memiliki perbedaan penggunaannya antara lansia

perempuan dengan lansia laki-laki, baik dari segi positif maupun negatif, walaupun tidak terlalu signifikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin memfokuskan mengenai *bagaimanakah penggunaan waktu luang pada lansia pensiunan di Kampung Buatan Baru Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak, Riau?*

1.3 Tujuan Penelitian

Menurut latar belakang dan rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

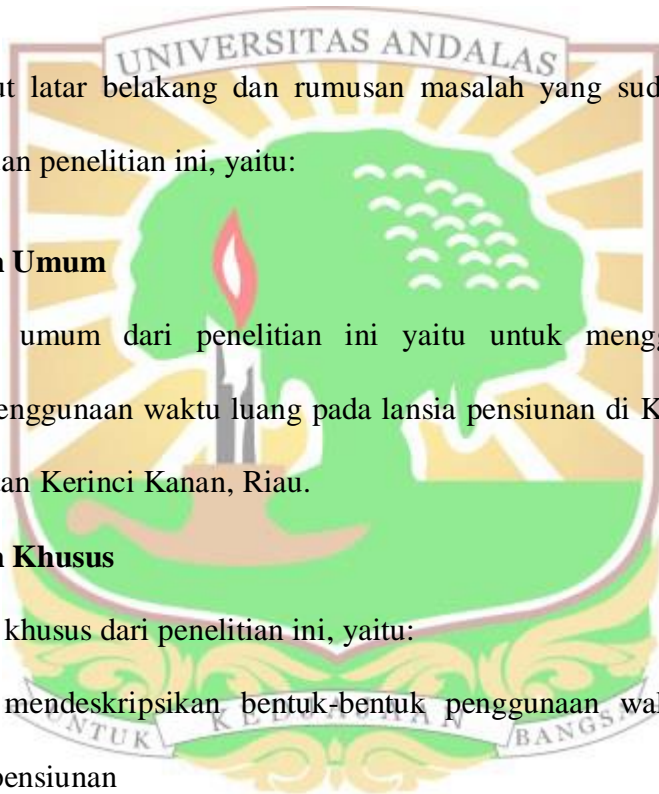
1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan dan menjelaskan penggunaan waktu luang pada lansia pensiunan di Kampung Buatan Baru, Kecamatan Kerinci Kanan, Riau.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu:

- 1) Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penggunaan waktu luang pada lansia pensiunan
- 2) Untuk mengidentifikasi perbedaan penggunaan waktu luang pada lansia pensiunan perempuan dan lansia pensiunan laki-laki.



1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Akademik:

Berdasarkan akademik, penelitian ini nantinya bisa menjadi kontribusi dalam ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan ilmu sosiologi keluarga, serta dapat diharapkan sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang berkaitan berikutnya.

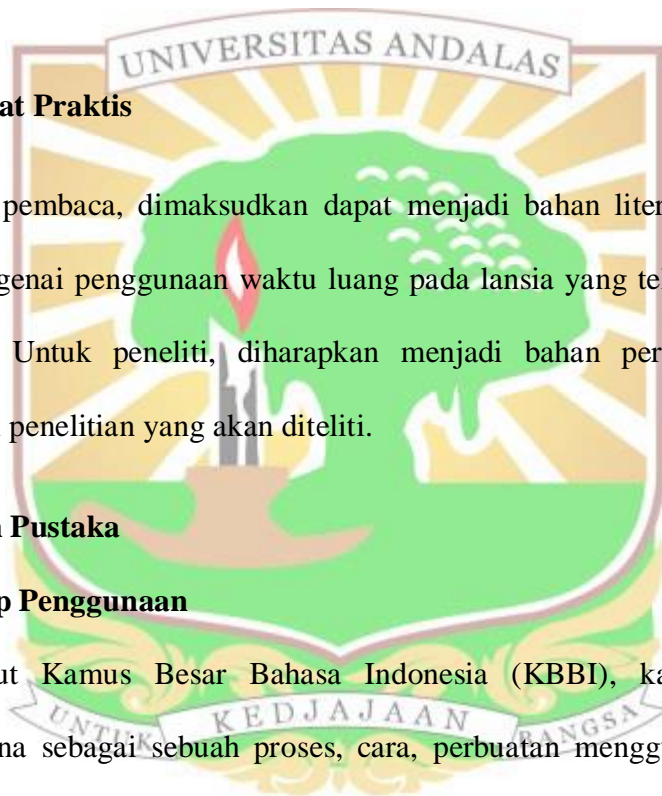
1.4.2 Manfaat Praktis

Untuk pembaca, dimaksudkan dapat menjadi bahan literatur menambah wawasan mengenai penggunaan waktu luang pada lansia yang telah pensiun dari pekerjaannya. Untuk peneliti, diharapkan menjadi bahan perbandingan atau lanjutan kajian penelitian yang akan diteliti.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Penggunaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata penggunaan memiliki makna sebagai sebuah proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu; pemakaian. Sedangkan berdasarkan kamus Oxford, penggunaan memiliki makna sebagai "Mengambil, memegang, atau menggunakan (sesuatu) sebagai sarana untuk menggapai atau menggapai sesuatu; memakai. Kata penggunaan memiliki makna yang berbeda dengan kata pemanfaatan, kata penggunaan memiliki makna untuk mencapai suatu tujuan, sementara kata pemanfaatan memiliki makna untuk menggunakan sesuatu dalam mencapai tujuan.



1.5.2 Konsep Waktu Luang/ Leisure

Menurut Thomas. L. Goodale dan Geoffrey Godbey, waktu luang adalah soal kenyamanan. Kenyamanan hidup tanpa tekanan dari luar budaya dan lingkungan serta dapat bertindak sesuai dengan cinta, yang tidak dapat dielakkan, menyenangkan, sesuai dan dengan di dasarnya keyakinan. (The Evolution Of Leisure, 1988). Waktu luang memiliki banyak artian, menurut tinjauan dimensinya, meliputi: aspek temporal/masa, aspek rasa bebas cara dan aspek kegunaannya (Sukadji, 2000).

- a. Dalam aspek temporal/masa, waktu luang didefinisikan semacam waktu yang berlebih setelah digunakan dalam beraktivitas seperti makan, tidur, mandi, mencari nafkah, melakukan tugas. Waktu luang berarti waktu yang dimanfaatkan untuk tidak "bekerja".
- b. Waktu luang merupakan masa yang bisa diisi dengan aktivitas dimanfaatkan sendiri atau masa yang dibebaskan untuk dimanfaatkan sekenanya. Di waktu luangnya, orang dapat memutuskan aktivitas berekreasi, mereka bisa melanjutkan kewajiban mereka ataupun mengabdikan diri untuk tugas-tugas lain, mereka dapat melanjutkan tidur mereka yang terganggu karena mereka harus pergi bekerja, atau mereka dapat memilih untuk tidak melakukan apa-apa.
- c. Waktu luang dalam hal manfaat atau penggunaan, waktu luang digunakan semacam alat untuk menciptakan kemampuan (self-realisasi); semacam alat peningkatan kualitas manusia (mengambil kursus, latihan pengembangan pribadi, dll.), aktivitas terapeutik orang dengan gangguan

emosional (contohnya, individu dengan rasa); semacam variasi, hiburan, pelipuran ataupun refreshing, semacam bayaran untuk bekerja yang tidak pas dengan keinginan, semacam aktivitas untuk menarik perhatian atau menghindari sesuatu.

Dalam penelitian ini, penelitian berfokus pada konsep ketiga dari Sukadji, yaitu waktu luang dalam hal manfaat dan penggunaannya. Lansia memiliki waktu dengan posisi bebas penggunaannya dan waktu tersebut berada diluar kegiatan rutin sehari-hari sehingga dapat dimanfaatkan secara positif guna meningkatkan produktifitas hidup yang efektif dan pengisian waktu luang dapat diisi dengan berbagai macam kegiatan yang mana seseorang akan mengakui keinginannya sendiri baik untuk beristirahat, menghibur diri, menambah pengetahuan atau mengembangkan keterampilannya secara objektif.

1.5.3 Kategori Usia, Konsep Lanjut Usia dan Klasifikasi Lanjut Usia

Berikut merupakan klasifikasi umur berdasarkan Depkes RI (2009):

- 1) Fase balita= 0 –5 tahun
- 2) Fase kanak-kanak= 5 –11 tahun
- 3) Fase remaja awal= 12 –16 tahun
- 4) Fase remaja akhir= 17 –25 tahun
- 5) Fase dewasa awal= 26 –35 tahun
- 6) Fase dewasa akhir= 36 –45 tahun
- 7) Fase lansia awal= 46 –55 tahun
- 8) Fase lansia akhir= 56 –65 tahun
- 9) Fase manula= > 65 tahun

Berdasarkan UU Nomor 13 Tahun 1998, lansia merupakan individu yang sudah memasuki umur 60 tahun lebih. Fase ini terjadi ketika kapasitas perbaikan berkurang dan operasi normal dipertahankan. (Darsono, 2005:55). Lanjut usia adalah tahapan dimana seseorang telah mengalami tahapan akhir dari perkembangan siklus hidup manusia. (Maryam, 2008:123). Sedangkan lansia berdasarkan WHO (World Health Organization), lansia merupakan individu yang sudah mencapai umur enam puluh tahun lebih. Dalam Maryam (2007:3), pengelompokan umur lansia dibedakan menjadi 5 sebagai berikut:

1) Pralansia (Prasenilis)

Yaitu individu yang berumur berkisar 45-59 tahun.

2) Lansia

Yaitu individu yang berumur 60 tahun keatas.

3) Lansia Risiko Tinggi

Yaitu individu yang berumur 70 tahun keatas/individu yang berumur enam puluh tahun keatas/lebih diiringi permasalahan kesehatan.

4) Lansia Potensial

Yaitu manula yang masih dapat melaksanakan aktivitas yang menghasilkan diiringi permasalahan kesehatan.

5) Lansia Tidak Potensial

Adalah manula yang sudah tak bisa beraktivitas mencari nafkah dan hidupnya bergantung dengan bantuan individu disekitarnya.

Sedangkan dalam WHO (World Health Organization), lansia di klasifikasikan menjadi 4 klasifikasi yaitu:

- 1) Middle age, yaitu umur pertengahan dari umur 45-59 tahun
- 2) Elderly, yaitu dari umur 60-74 tahun
- 3) Young old, yaitu dari umur 66-74 tahun
- 4) Old, dari umur 75-90 tahun
- 5) Very old, lansia yang berumur lebih dari 90 tahun.

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Tinjauan sosiologis yang peneliti gunakan adalah Tindakan Sosial dari Max Weber. Teori tindakan sosial adalah teori dikemukakan oleh seorang sosiolog modern bernama Max Weber. Weber lahir di kota Erfurt, salah satu kota di Jerman di tahun 1864, lahir dari pasangan Max Weber Sr dan Helene fallenstein. Saat Weber masih muda ia memiliki nama Maxilian Karl Emil Weber. Secara umum, pemikiran Weber juga mempengaruhi wacana modernitas dan postmodernitas. Karyanya juga menjadi referensi bagi sosiolog kemudian contohnya Pierre Bourdieu dan Anthony Giddens. Teori tindakan sosial merupakan sebuah teori yang membahas mengenai konsep dan juga perilaku individu. Pendekatan pengartian yang berupa subyektif yang kemudian membuat individu berkemungkinan mampu mensugesti dan juga mendapat sugesti dari individu yang lain. Lebih lanjutnya Weber juga mengatakan bahwa setiap tindakan individu kepada individu atau kelompok memiliki artian yang bersifat subyektif. Secara teori, tindakan sosial dan interaksi sosial merupakan 2 makna yang berbeda. Dalam sosiologi, tindakan sosial merupakan tindakan individu atau kelompok dalam berinteraksi seerta kondisi sosial tertentu. Sedangkan interaksi sosial merupakan suatu kegiatan antara individu dengan individu, individu dengan

kelompok atau kelompok dan kelompok yang saling terkait. (J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2010: 20). Berdasarkan penjelasan Max Weber, metode yang dapat dilakukan untuk menginterpretasikan makna-makna subjektif tindakan sosial individu yaitu menggunakan metode verstehen. Menurut Weber, metode metode verstehen yaitu individu memiliki keahlian untuk berempati atau memposisikan diri pada situasi individu lain yang perilakunya ingin di jelaskan (Johnson, 1986: 216).

Max Weber mengelompokkan 4 tipe tindakan sosial yang mempengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat. Ke-4 jenis tindakan tersebut, yaitu:

1. Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan sosial yang dikerjakan individu atas penilaian dan pilihan secara sadar dan berkaitan dengan tujuan tindakan itu dan tersedianya instrumen yang dimanfaatkan untuk menggapainya. Tindakan ini dikerjakan dengan cara dan jalan untuk menggapai tujuan yang diinginkan. Kata rasional memiliki artian masuk akal sedangkan instrumental sebagai alat untuk menggapai tujuan tersebut. Maksudnya, tindakan ini didasarkan perencanaan yang masak serta penilaian terlebih dahulu. Contoh dari tindakan ini adalah seorang anak PNS golongan tiga yang lebih memilih kuliah program Diploma ketimbang sarjana, karena kesadarannya akan biaya yang dibutuhkan untuk pendidikan tersebut.

2. Tindakan Rasional Berorientasi Nilai

Kata rasional dari tindakan ini yaitu ketersediaan instrumen-instrumen yang ada hanya sebagai perbandingan dan penilaian yang sadar, sedangkan tujuan-tujuannya telah ada di dalam kaitannya dengan nilai-nilai individu yang

belaku mutlak. Maknanya, nilai itu sebagai nilai akhir untuk seseorang yang berkaitan dan berlaku non-rasional, sehingga tidak mempertimbangkan pilihan lain. Tindakan rasionalitas berorientasi nilai adalah tindakan yang didasarkan nilai, yang dikerjakan faktor-faktor dan tujuan-tujuan yang berhubungan dengan nilai-nilai yang dipercayai menurut perorangan tanpa mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang berhubungan dengan tercapai ataupun sisianya tindakan tersebut. Tindakan ini menekankan pada tindakan yang didasari oleh keyakinan terhadap nilai-nilai tertentu. Tentu tindakan ini mengalami pemahaman berdasarkan kelogisan dan mempertimbangkan berbagai macam nilai-nilai yang ada. Maknanya seseorang bertindak mengedepankan sesuatu yang dianggap benar, baik dan wajar dalam bermasyarakat. Sesuatu yang baik dapat berasal dari etika, agama atau bentuk sumber nilai lain. Contoh dari tindakan ini yaitu perilaku seseorang dalam beribadah.

3. Tindakan Tradisional

Pada tipe tindakan ini, individu menunjukkan sikap tertentu yang disebabkan karena adanya kebiasaan yang didapat dari leluhur atau pendahulunya tanpa adanya pemikiran yang sadar atau dengan perencanaan. Tindakan tradisional adalah tindakan yang didasari dengan tradisi yang telah ada secara turun temurun. Tindakan ini lebih menekankan kepada tindakan yang dilakukan dengan berpegang pada tradisi dari adat dan terus dilakukan secara berulang kali. Maknanya tindakan tradisional ini terjadi dalam berulang kali dan sama seperti sebelumnya. Contoh dari tindakan jenis ini yaitu sebuah keluarga di kota yang melakukan kegiatan syukuran dikarenakan kepindahan rumah tanpa tahu dengan

pasti apa kegunaannya. Umumnya, keluarga tersebut saat ditanya, mereka akan menjawab bahwa hal tersebut hanya sekedar mengikuti saran serta tradisi di keluarga mereka.

4. Tindakan Afektif

Jenis dari tindakan ini diungguli dengan perasaan atau emosi tanpa pemikiran rasionalitas atau pertimbangan secara sadar. Tindakan afektif bersifat spontanitas, non-rasional, dan wujud manifestasi dari emosi individu. Tindakan afektif merupakan tindakan yang dikerjakan berdasarkan situasi-situasi dan berorientasi pada keadaan emosi individu. Tindakan ini lebih menunjukkan pada sebuah tindakan yang dilandasi oleh perasaan seseorang. Tindakan ini tidak berdasarkan rasionalitas namun lebih mengacu pada emosional seseorang. Rasional sudah jelas berbeda dengan emosional, jika rasional lebih mengedepankan logika atau pertimbangan pemikiran, lain halnya dengan emosional yang lebih memprioritaskan reaksi spontan atas sebuah peristiwa yang terjadi. Contoh dari tindakan ini yaitu individu yang merasa sedih kemudian menangis dengan pilu atau juga individu yang gemetaran dan wajahnya memerah karena menahan amarah.

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian relevan berisikan informasi-informasi yang diperlukan dan diperoleh dari mengumpulkan jurnal, buku, maupun kertas kerja (working paper). Penelitian relevan dapat menginformasikan kepada diri sendiri dan pembaca mengenai hasil-hasil studi yang akan dilakukan dengan studi-studi yang pernah dilakukan sebelumnya, menghubungkan studi yang akan dilakukan dengan topik

yang lebih luas yang sedang dibicarakan, serta menyediakan kerangka atau bingkai untuk penelitian (Afrizal, 2014:122-123). Penelitian-penelitian mengenai penggunaan serta pemanfaatan waktu luang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Diantaranya yaitu:

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Ninik Nurhidayah (2016), yang berjudul <i>Pemanfaatan Waktu Luang (Leisure) Dalam Aktivitas Kehidupan Seharian-hari Lansia Di Posyandu Kedung Gobyak Desa Sobokerto Kecamatan Ngemplak Boyolali</i> ”.	Untuk melihat penggunaan waktu luang (leisure) di kegiatan rutinitas keseharian pada lanjut usia di posyandu Kedung Gobyak Desa Sobokerto Kecamatan Ngemplak Boyolali.	Kegiatan-kegiatan yang dikerjakan di masa waktu luang, yaitu duduk santai (sembari mendengarkan media elektronik, beristirahat atau hanya duduk), bercakap-cakap/berbincang, aktivitas ringan, ikut serta aktivitas kemasyarakatan, dan berkegiatan santai. Kegiatan yang dikerjakan oleh semua partisipan yaitu duduk santai.	Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitian dan fokus penelitian.
2.	Veby Ariska (2021) dengan judul penelitiannya yaitu <i>Perilaku Lansia Pensiunan Di Kota Padang Menggunakan Media Sosial</i>	1. Mengidentifikasi alasan-alasan lansia pensiunan menggunakan media sosial 2. Mendeskripsikan perilaku lansia dalam menggunakan media sosial	Pensiunan manula menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi untuk menghilangkan kebosanan dan menghilangkan rasa kesepian. Perilaku lansia saat menggunakan jejaring sosial meliputi (1) penggunaan jejaring sosial, (2)	Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitiannya.

			individu yang acap kali dihubungi, dan (3) tipe jejaring sosial yang sering buka 4) menangani biaya transaksi beli kuota secara online, dan (5) perbedaan penggunaan antara pensiunan laki-laki dan wanita.	
3.	Idris M. Noor (2011) dengan judul penelitiannya yaitu <i>Pemanfaatan Waktu Luang Peserta Didik Sekolah Menengah Atas.</i>	Mendapatkan informasi mengenai kegiatan peserta didik untuk mengisi waktu luangnya di luar jam pelajaran di sekolah.	Siswa lebih melakukan aktivitas yang cocok dengan keinginan dan bakat para siswa. Aktivitas yang banyak diminati oleh para siswa yaitu aktivitas yang lebih banyak aspek hiburannya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa masih banyak yang belum mandiri dalam berfikir dan mereka bertindak sesuai dengan potensi dirinya, serta masih kurangnya kerja sama antara pihak orangtua dengan pihak sekolah.	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian dan objek penelitiannya.
4.	Desiana Hidayati (2012), dengan judul penelitiannya yaitu mengenai <i>Aktivitas Waktu Luang (Leisure) Anak</i>	1.Untuk mengidentifikasi karakteristik waktu luang bagi anak jalanan 2.Untuk mendeskripsikan aspek internal yang	Hasil penelitian menunjukkan kelima anak jalanan disekitar simpang lima melakukan aktivitas waktu luang dengan berbagai kegiatan	Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitiannya.

	<p><i>Jalanan Di Sekitar Simpang Lima Kota Semarang (Studi Anak Jalanan Binaan Yayasan Setara).</i></p>	<p>mempengaruhi aktivitas waktu luang (leisure) anak jalanan</p> <p>3. Untuk mendeskripsikan aspek eksternal yang mempengaruhi aktivitas waktu luang (leisure) anak jalanan</p> <p>4. Untuk mendeskripsikan pemaknaan aktivitas waktu luang (leisure) bagi anak jalanan</p>	<p>pengetahuan serta kegiatan untuk beristirahat dan hiburan. Aspek internal yang mempengaruhi meliputi: pendapatan, usia, jenis kelamin, serta pendidikan. Aspek eksternal yang berpengaruh meliputi: faktor lengkungan, ketersediaan sarana dan prasarana, serta pemberdayaan dari pihak yayasan. Pemaknaan dari aktivitas waktu luang bagi anak jalanan adalah waktu untuk menghibur diri serta waktu yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan.</p>	
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

1.6 Metode Penelitian

Metode yang dipilih pada perencanaan penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan sebagai cara mencari penelitian dengan mendeskripsikan secara terorganisasi, substantif dan ketepatan kebenaran-kebenaran kejadian dan ciri-ciri tertentu. Dalam Sugiyono (2017: 9), metode kualitatif merupakan metode penelitian yang didasarkan pada post-positivism ataupun filosofi interpretatif, dipilih untuk mempelajari keadaan benda-benda

alam, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang didapat biasanya berupa data kualitatif, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih mengacu pada arti daripada generalisasi. Penelitian kualitatif berkaitan dengan makna, artinya peneliti meneliti data secara menyeluruh dan menemukan makna di baliknya.

Metode penelitian kualitatif diartikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang menggabungkan serta menganalisa data berbentuk kata-kata (lisan ataupun tulisan) dan tindakan manusia dan juga peneliti tidak berusaha menghitung dan mengkuantifikasi data kualitatif yang sudah didapat dan dengan begitu tidak menganalisa angka-angka. Pada penjelasan tersebut tidak berarti penelitian kualitatif peneliti tidak menghimpun dan memakai angka-angka pada analisa datanya. Peneliti dapat memakai data berupa angka-angka jika dibutuhkan. Akan tetapi angka-angka itu bukanlah sebagai data pokok pada penelitian dan hanya semacam penyokong pendapat kita, interpretasi atau laporan penelitian (Afrizal 2014 :13).

Jadi, penggunaan metode penelitian kualitatif untuk penelitian ini sangat cocok karena bisa untuk membahas mengenai individu-individu mendefinisikan dirinya dan memandang dirinya sebagai realitas sosial, khususnya membahas sistematika tentang penelitian yang di ambil mengenai penggunaan waktu luang pada lansia pensiunan di Kampung Buatan Baru.

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan konsep lebih menekankan pada sudut pandang teoritis yang digunakan oleh para peneliti pada sebuah penelitian (Afrizal, 2014:11). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan penggunaan waktu luang pada lansia pensiunan di Kampung Buatan Baru dengan memilih pendekatan kualitatif. Untuk tipe penelitian, memilih tipe penelitian deskriptif yaitu penelitian yang ditekankan untuk membagikan gejala-gejala, kebenaran-kebenaran, atau peristiwa-peristiwa secara beruntun dan eksplisit, tentang sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian deskriptif ini berusaha menjelaskan penggunaan waktu luang pada lansia pensiunan di Kampung Buatan Baru.

1.6.2 Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif menggunakan informan sebagai sumber data pokoknya. Dalam Moleong (2004 : 132) mengartikan informan sebagai individu yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan dan situasi konteks penelitian. Maka dari itu, mesti memiliki banyak pengetahuan mengenai keadaan penelitian. Ia dengan sukarela menjadi anggota kelompok penelitian meskipun hanya bersifat informal. Ia menjadi anggota kelompok yang dengan kebaikan dan kesukarelaannya ia bisa berkontribusi dengan membagikan pendapat dari sudut orang-dalam mengenai nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut. Dalam Afrizal (2014) menjelaskan bahwa informan penelitian adalah individu yang membagikan informasi baik mengenai diri sendiri ataupun orang lain atau suatu peristiwa atau

suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Informan utama atau informan pelaku dalam penelitian ini merupakan lansia, hal ini telah ditetapkan sedari awal penelitian bahkan sebelum turun lapangan dikarenakan penelitian ini sendiri mengangkat tema mengenai lansia pensiunan. Barulah ketika observasi dimulai, kriteria untuk masing-masing informan ditetapkan.

Ada dua tipe informan yang di sebutkan dalam Afrizal (2014), yaitu:

1. Informan Pelaku, yaitu informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Informan pelaku pada penelitian ini adalah lansia yang telah berusia 60 tahun keatas dan merupakan seorang pensiunan.
2. informan pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Mereka dapat disebut saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam berbagai literatur menyebut informan pengamat ini dengan sebutan informan kunci. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah keluarga serta teman dekat dari lansia pensiunan yang rutin berinteraksi.

Untuk menentukan informan dalam sebuah penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan 3 cara, diantaranya adalah menggunakan purposive sampling, quota purposive sampling serta snow ball sampling sehingga dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan informan yang benar-benar dibutuhkan yang dapat memberikan informasi terkait masalah penelitian tersebut (Bungin, 2007:107). Pada penelitian ini untuk menentukan informan, peneliti menggunakan prosedur

purposive sampling. Menurut Sugiyono (2016:85), purposive sampling adalah teknik pengumpulan sampel sumber data dengan mempertimbangkan beberapa hal. Faktor penggunaan teknik ini adalah disebabkan tidak seluruh orang mempunyai karakteristik yang cocok dengan peristiwa yang akan diteliti. Maka sebab itu, peneliti memilih teknik ini dengan menentukan karakteristik-karakteristik tertentu yang harus dilengkapi oleh sampel-sampel yang akan dipilih dalam penelitian. Kriteria-kriteria tersebut diantaranya, yaitu:

Informan Pelaku:

- 1) Pria dan perempuan diatas 60 tahun (lansia)
- 2) Telah pensiun

Informan Pengamat:

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan seperti diatas, maka didapatkan dalam penelitian ini 8 orang informan pelaku.

Tabel 1.1
Identitas Informan Pelaku

No.	Nama	Umur	Pekerjaan Informan	Keterangan
1.	Dewi	61 Tahun	Pensiunan Guru TK	Pelaku
2.	Jumi'in	72 Tahun	Pensiunan Perusahaan Swasta	Pelaku
3.	Muhdawam	63 Tahun	Pensiunan Perusahaan Swasta	Pelaku
4.	Nana	60 Tahun	Pensiunan Pegawai TU SMP	Pelaku
5.	Ratna Lis	61 Tahun	Pensiunan Guru SD	Pelaku
6.	Soleka	64 Tahun	Pensiunan Guru TK	Pelaku
7.	Sudarni	62 Tahun	Pensiunan Perusahaan Swasta	Pelaku
8.	Sukirman	62 Tahun	Pensiunan Pegawai TU SMP	Pelaku

Sumber: Data Primer, 2022

Untuk mengumpulksn informan pengamat, peneliti juga menggunakan prosedur purposive sampling, yang mana didapatkan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Anggota keluarga yang rutin berinteraksi dengan lansia
- 2) Orang terdekat/ sahabat yang rutin berinteraksi dengan lansia

Berdasarkan karakteristik diatas, maka peneliti mendapatkan 4 orang keluarga informan pelaku untuk dijadikan sebagai informan pengamat pada penelitian ini.

Tabel 1.2
Identitas Informan Pengamat

No.	Nama	Umur	Hubungan Informan	Keterangan
1.	Desi	33 Tahun	Anak Dari Ibu Ratna Lis	Pengamat
2.	Ika	37 Tahun	Menantu Bapak Muhdawam	Pengamat
3.	Risma	31 Tahun	Tetangga Ibu Sudarni	Pengamat
4.	Tuti	63 Tahun	Istri Bapak Jumi'in	Pengamat

Sumber: Data Primer, 2022

Jumlah informan yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini menurut kecukupan data menyesuaikan dengan tujuan dan masalah peneliti, maka proses pengumpulan data dapat dicukupkan jika sudah menjawab pertanyaan penelitian.

1.6.3 Data Yang Diambil

Dalam Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2004 : 112), sumber utama dalam penelitian kualitatif merupakan kata-kata dan tindakan. Selebihnya Cuma data lanjutan seperti dokumen, dan lain-lain. Pada penelitian ini, data diperoleh melalui dua sumber, yaitu :

1. Data Primer

Data primer atau data pokok adalah data atau informasi yang diperoleh langsung dari informan penelitian di lapangan. Data primer diperoleh dengan

melakukan teknik observasi dan wawancara mendalam (Moleong, 2004 : 155). Oleh karena itu, melakukan teknik wawancara, peneliti memperoleh data dan informasi-informasi penting yang serasi dengan tujuan penelitian. Data yang didapat berupa informasi-informasi dari informan yaitu apa saja faktor-faktor yang melandasi para lansia pensiunan di Kampung Buatan Baru dalam menggunakan waktu luangnya.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data lanjutan yang didapatkan melalui penelitian pustaka yaitu penghimpunan data yang bersifat teori yang berupa penjelasan mengenai bahan tertulis, literatur hasil penelitian (Moleong, 2004: 159). Data sekunder didapatkan dengan melakukan studi kepustakaan, yaitu dengan cara menelaah bahan-bahan tertulis, literatur-literatur yang berhubungan, dan hasil penelitian. Data sekunder yang didapatkan dari penelitian ini diantaranya, seperti data-data yang didapat dari artikel-artikel, data-data dari kantor kelurahan ataupun hasil penelitian-penelitian terdahulu yang tentu saja memiliki hubungan dengan kajian penelitian.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang memilih metode penelitian kualitatif akan memilih teknik pengumpulan data yang dapat berkemungkinan untuk mereka peroleh informasi berupa kata-kata dan tindakan-tindakan informan penelitian. Teknik pengumpulan data yang umumnya digunakan peneliti yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi.

Tabel 1.3
Teknik Pengumpulan Data

Data Yang Diambil		Teknik Pengumpulan Data		
		Wawancara Mendalam	Observasi	Dokumentasi
Penggunaan Waktu Luang Pada Lansia Pensiunan Di Kampung Buatan Baru Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak Riau	Mendeskripsikan bentuk-bentuk penggunaan waktu luang pada lansia pensiunan	√	√	√
	Mengidentifikasi perbedaan penggunaan waktu luang antara lansia pensiunan perempuan dengan lansia pensiunan laki-laki	√	√	√

Sumber: Data Primer, 2022

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dipilih untuk menghimpun data yang dibutuhkan. Sedangkan alat merupakan benda yang dimanfaatkan untuk menghimpun data. Karena itu alat dalam yang digunakan peneliti adalah:

- 1 Pedoman wawancara, yaitu yang berisikan list pertanyaan untuk informan.
- 2 Pena dan buku catatan, digunakan untuk menghimpun hal-hal yang penting selama penelitian.
- 3 Handphone, dimanfaatkan untuk merekam dan mendokumentasikan melalui kamera pada saat wawancara berlangsung.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu aktivitas mengumpulkan informasi dan data dengan cara melaksanakan pengamatan secara langsung dilapangan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang diangkat. Dengan observasi peneliti dapat melihat, mendengar dan merasakan sendiri apa yang terjadi. Metode observasi diambil karena bisa menginterpretasikan relitas sosial dan interaksi sosial, dapat menafsirkan hal-hal yang berupa intra-subyektif dan inter-subyektif yang muncul dari tindakan aktor yang diteliti. Data yang didapat dalam metode penelitian kualitatif terdiri dari pembicaraan-pembicaraan orang atau data lisan, tulisan-tulisan (tulisan di media, surat-menyurat, serta kebijakan pemerintah), kegiatan yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok, isyarat-isyarat yang diberitahukan individu dan ekspresi fisik seperti raut muka ketika kecewa ataupun bahagia (Afrizal, 2005: 8). Ketika melaksanakan observasi, peneliti mesti ikut terlibat dan ikut serta dalam semua kegiatan dari informan yang diamati agar hasil penelitian lebih sah.

Menurut Sugiyono (2012: 145-146) observasi dapat dibagi menjadi 2 tipe :

- 1) Observasi partisipan atau ikut berperan serta (*Participant observation*) dalam observasi ini peneliti ikut melakukan aktivitas rutin individu yang sedang diteliti ataupun yang dipilih sebagai sumber data penelitian.
- 2) Observasi non-partisipan peneliti tidak ikut serta dan cuma sebagai penonton bebas. Pengumpulan data dengan observasi non-partisipan ini tidak akan menghasilkan data yang lengkap dan tidak sampai pada tahap makna. Observasi non-partisipan merupakan observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton

atau pengamat terhadap keadaan yang menjadi topik penelitian. Dalam observasi ini peneliti melihat, mendengar atau mengamati pada kondisi sosial tertentu tanpa berpartisipasi aktif didalamnya. Observasi non-partisipan mempunyai kelebihan dari segi objektivitas, karena jauhnya peneliti dari fenomena topik yang diamati mengurangi bias pengaruh peneliti pada peristiwa tersebut (Emzir, 2010:40).

Tipe observasi yang dipilih peneliti pada penelitian kali ini yaitu observasi non partisipan. Observasi ini merupakan teknik pengumpulan data yang mana peneliti tidak ikut berperan serta dalam seluruh aktivitas objek yang diamati, artinya peneliti hanya sebagai penonton. Data yang didapat dari teknik observasi ini berupa informasi yang berhubungan dengan kegiatan lansia sehari-hari setelah pensiun, apakah lansia tersebut memilih bekerja kembali atau tidak, bagaimana hubungannya dengan masyarakat, apakah sering terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini peneliti tidak memiliki kendala yang begitu berarti.

Observasi pada penelitian ini peneliti lakukan sebanyak empat kali untuk setiap informan pelaku dan dilakukan pada waktu yang tidak bersamaan. Observasi pertama peneliti lakukan pada bulan Oktober 2021. Observasi pertama ini dilakukan untuk mendukung ketersediaan data untuk peneliti masukkan dalam proposal penelitian. Observasi pertama ini bertujuan untuk mengamati kondisi dan fenomena lansia yang ada pada daerah Kampung Buatan Baru serta mengecek tersedianya informan pada penelitian ini. Kemudian observasi kedua peneliti lakukan pada bulan Januari 2022 dan dilakukan setelah peneliti menjalani seminar proposal. Pada observasi kedua ini peneliti bertujuan mengumpulkan identitas

para informan sekaligus perkenalan awal dengan para informan sekaligus menanyakan ketersediaan mereka untuk di jadikan sebagai informan pada penelitian ini dan ketersediaannya untuk di wawancarai. Observasi ketiga ini menghasilkan bahwa para informan yang ditemui bersedia untuk dijadikan informan pada penelitian ini serta bersedia untuk di wawancarai. Di observasi kedua ini juga peneliti dan informan menentukan jadwal untuk observasi ketiga serta wawancara. Kemudian observasi ketiga dilakukan pada bulan Februari sampai Maret tahun 2022. Observasi ketiga ini dilakukan bersamaan dengan dimulainya proses wawancara dengan para informan. Pada observasi ketiga ini peneliti berhasil mengumpulkan data untuk penelitian ini, yang mana data itu nantinya dianalisis dan di masukkan kedalam bab 3 dalam penelitian ini. Observasi keempat diadakan setelah peneliti melakukan sidang kompre, hal ini didasari karena ternyata data yang dikumpulkan oleh peneliti pada observasi sebelumnya belum cukup akurat yang kemudian menyebabkan hasil penelitian belum cukup. Maka peneliti melakukan observasi lagi dibulan Juni 2022, dilakukan untuk mengumpulkan data dan melakukan analisa ulang pada hasil penelitian. Observasi keempat dilakukan dengan cara lebih seksama yaitu peneliti mengamati informan sedari informan bangun tidur di pagi hari hingga informan menjelang tidur kembali dimalam hari. Masing-masing observasi dilakukan secara berurutan dan bergiliran untuk setiap informannya.

Observasi keempat dengan informan pertama dilakukan pada 24 Juni 2022. Informan keempat sendiri adalah Dewi, perempuan berumur 61 tahun merupakan pensiunan sebagai Guru TK dan telah pensiun sejak tahun 2021.

Observasi dilakukan sejak pukul 07.00 pagi ketika informan telah bangun tidur. Di pagi hari, beliau melakukan kegiatan seperti ibu rumah tangga biasanya yaitu memasak, namun untuk kegiatan berberes sendiri ternyata dilakukan oleh menantunya dan beliau menjaga anak dari menantunya atau disebut cucunya. Ketika menjelang siang, beliau duduk bersantai didepan rumahnya dan tak lama kemudian tetangganya datang untuk sekedar mengobrol santai dengan beliau. Ketika waktu menunjukkan Dzuhur, beliau sholat kemudian makan siang dan dilanjutkan dengan tidur siang. Disini peneliti juga ikut beristirahat dirumah beliau dan disediakan kamar untuk beristirahat sebentar. Kemudian sekitar pukul 15.00 beliau bangun dari tidur siangnya dan bersiap untuk wirid dirumah tetangganya. Beliau pulang wirid pada jam 17.00 dan dilanjutkan dengan bersantai didepan rumah mengobrol dengan cucu serta menantunya. Dimalam hari, kegiatan beliau hanya menonton televisi dan kemudian dilanjutkan tidur pada pukul 21.00. Kendala yang peneliti jumpai dalam proses observasi ini adalah rasa bosan yang terus menyerang peneliti, hal ini disebabkan karena informan bukanlah orang yang suka berbicara panjang lebar. Ketika ditanya pun beliau hanya menjawab sekedarnya.

Observasi keempat pada informan kedua dilakukan pada 27 Juni 2022. Untuk informan kedua sendiri yaitu Sudarni, perempuan berumur 62 tahun merupakan seorang pensiunan perusahaan swasta dan telah pensiun dari pekerjaannya sejak tahun 2020. Observasi dimulai sejak pagi jam 07.30 ketika beliau sudah bangun tidur dan sedang melakukan kegiatan bersih-bersih dan memasak. Kemudian ketika jam menunjukkan pukul 09.30 beliau bersiap-siap

membuka kedai kopinya. Beliau dengan suka rela menceritakan pengalam hidupnya selama bekerja diperusahaan, ketika anak-anaknya menikah dan pindah rumah dan juga ketika suaminya meninggal ketika ditahun terakhir beliau bekerja di perusahaan. Ketika waktu menunjukkan waktu Dzuhur, kami bergantian menjaga kedainya untuk sholat, kemudian setelah selesai sholat beliau mengajak peneliti untuk makan siang bersama dengan lauk yang dibawa dari rumahnya. Sekitar pukul 16.00, tetangga beliau mampir ke kedai beliau untuk sekedar mengobrol ringan dengan beliau. Dan ketika waktu menunjukkan pukul 17.00 beliau pun menutup kedai kopinya dan bersiap untuk pulang kerumahnya. Di malam hari kegiatan beliau hanya menonton televisi dan mengobrol ringan dengan peneliti. Pada observasi kali ini, peneliti menginap dirumah informan karena beliau sendiri yang meminta peneliti untuk menemaninya hari itu. Observasi pada informan kedua peneliti akhiri ketika jam menunjukkan angka 22.00 ketika beliau akan tidur.

Observasi keempat dengan informan ketiga dilakukan pada 26 Juni 2022. Informan ketiga sendiri yaitu Muhdawam, laki-laki berumur 63 tahun merupakan seorang pensiunan dari perusahaan swasta dan telah pensiun sejak tahun 2019. Proses observasi diawali pada jam 07.30 dikarenakan beliau baru bangun dari tidurnya setelah sholat subuh. Kemudian kegiatannya diawali dengan kegiatan seperti ibu rumah tangga yaitu dengan memasak dan juga berberes rumahnya. Ketika jam menunjukkan pukul 10.00 beliau berangkat melepaskan ternaknya di area lapang yang banyak rumputnya, kemudian beliau tinggalkan ternaknya dan kembali pulang kerumah untuk membersihkan kandang ternaknya. Ketika adzan

Dzuhur beliau berhenti untuk melaksanakan sholat dan juga makan siang dan dilanjutkan dengan tidur siang. Pada pukul 15.30 beliau berangkat mencari rumput untuk makan ternaknya malam nanti, dan sekalian menjemput pulang ternaknya yang dilepaskan pagi tadi. Ketika jam menunjukkan pukul 18.00 beliau bersiap untuk berangkat ke musholla dekat rumahnya untuk mengajar mengaji anak-anak di sekitar tempat tinggalnya. Selepas sholat Isya' sekitar pukul 20.00 beliau pulang kerumahnya untuk makan malam dan beristirahat. Pada pukul 21.00 peneliti memutuskan mengakhiri proses observasinya disebabkan beliau akan beristirahat.

Observasi keempat pada informan keempat dilakukan pada tanggal 29 Juni 2022. Informan keempat yaitu Jumi'in, laki-laki berumur 72 tahun merupakan pensiunan dari perusahaan swasta dan telah pensiun sejak tahun 2010. Proses observasi diawali pada pukul 07.00 dengan kegiatan beliau membersihkan pekarangan rumahnya, beliau mengatakan bahwa ini dilakukan untuk membantu istrinya dalam bersih-bersih rumah. Pada pukul 08.00 selesai membersihkan pekarangan beliau sarapan kemudian dilanjutkan pergi kekavling untuk sekedar mengecek kondisi kavlingnya dan mencencil penyemprotan rumput di kavlingnya. Ketika sekitar jam 11.00 beliau pulang kerumahnya dan mandi serta bersiap untuk sholat Dzuhur, yang kemudian dilanjutkan dengan makan siang dan istirahat siang. Pada jam 16.00 beliau mulai mengerjakan pesanan membuat gagang cangkunya hingga sore hari. Ketika malam selesai ba'da Isya, beliau bersiap untuk berangkat wirid di rumah tetangganya dan pulang kerumah ketika am menunjukkan pukul 21.30 malam. Peneliti memutuskan mengakhiri kegiatan

observasinya karena kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh beliau hanyalah menonton televisi sembari menunggu rasa kantuknya datang.

Observasi keempat pada informan kelima dilakukan pada 30 Juni 2022. Informan kelima adalah Ratna Lis, seorang perempuan merupakan pensiunan Guru SD dan telah pensiun sejak tahun 2019. Observasi diawali pada pukul 07.00 dengan kegiatan memasak dan dilanjutkan dengan menjaga cucunya. Pada pukul 09.00 beliau beranjak pergi kerumah tetangganya yang seminggu sebelumnya tertimpa kemalangan yaitu kematian. Tujuan beliau adalah membantu tetangganya memasak untuk dibagikan kepada para takziah yang datang sorenya. Ketika pukul 13.00 beliau pamit pulang untuk sholat Dzuhur dan kembali pada pukul 14.00 dan telah bersiap-siap untuk takziah terakhir pada hari itu. Acara takziah tersebut selesai pada jam 16.00 dan beliau pun pulang kerumah setelah selesai membereskan bekas kegiatan acara takziah tersebut. Pada pukul 17.00 beliau menyempatkan mengecek kebun didepan rumahnya untuk sekedar menyiram tanamannya. Pada jam 18.00 beliau bersiap menuju musholla dekat rumahnya untuk melaksanakan kegiatan sholat Maghrib dan Isya' berjamaah dan dilanjutkan dengan mengajari anak-anak di sekitar tempat tinggalnya mengaji. Sekitar pukul 20.00 beliau pulang dari musholla dan kemudian dilanjutkan dengan makan malam dan beristirahat. Peneliti pun memutuskan mengakhiri proses observasinya pada hari itu.

Observasi keempat pada informan keenam dilakukan pada tanggal 2 Juli 2022. Informan keenam dalam penelitian ini adalah Sukirman, laki-laki berusia 62 tahun merupakan pensiunan TU SMP dan telah pensiun sejak tahun 2021.

Observasi diawali pada pukul 07.30 dengan kegiatan memberi pakan pada peliharaannya yang berupa ayam dan bebek. Kemudian di jam 08.30 beliau berangkat ke kebunnya untuk mengecek tanamannya, menyiram serta memupuk tanamannya, pada saat observasi tersebut beliau sedang menanam cabe merah. Ketika jam menunjukkan pukul 12.00 beliau pulang kerumah dan bersiap untuk sholat Dzuhur. Kemudian pada jam 16.00 setelah sholat Ashar beliau pergi mengunjungi rumah temannya yang menjadi tuan rumah acara organisasinya pada bulan Juni tahun ini. Organisasi yang diikuti merupakan organisasi keagamaan, pertemuan kali ini ternyata dilakukan untuk bersilaturahmi sesama anggota dan juga membahas mengenai hari raya Idul Adha tahun ini. Acaranya dilakukan hingga malam pukul 21.00. Kemudian peneliti pun memutuskan untuk menyudahi proses observasi hari itu.

Observasi keempat pada informan ketujuh diadakan pada tanggal 3 Juli 2022. Informan ketujuh pada penelitian ini yaitu Soleka, perempuan berumur 64 tahun merupakan pensiunan Guru TK dan telah pensiun sejak tahun 2018. Observasi diawali pada pukul 08.00 dengan melakukan kegiatan jemur tubuh dibawah sinar matahari pagi. Kemudian di jam 08.30 beliau beranjak ke dapur untuk memasak dan kemudian menjaga cucunya. Ketika sekitar jam 11.00 beliau mulai bermain ponselnya untuk mengecek sosial medianya dan dilanjutkan dengan membaca novel online melalui smartphonenya. Pada sore hari beliau mengunjungi tetangganya dengan niatan mengobrol ringan hingga sore hari. Malam harinya beliau kembali bermain ponsel untuk menonton youtube.

Observasi keempat pada informan kedelapan diadakan pada pukul 5 Juli 2022. Informan kedelapan pada penelitian ini yaitu Nana, laki-laki berumur 60 tahun merupakan pensiunan TU SMP dan telah pensiun sejak tahun 2020. Proses observasi diawali pada pukul 06.30 dengan kegiatan membeli tahu mentah untuk dibuat menjadi tahu sumedang. Pada observasi kali ini, peneliti datang lebih pagi dibandingkan observasi sebelumnya, karena informan yang memberitahu kepada peneliti untuk datang sebelum jam 07.00. Kemudian pada jam 08.00 informan bersiap membuka kedai tahu sumedangnya didepan rumahnya, dan dilanjutkan menjaga kedai tersebut hingga habis dagangannya, ternyata dagangannya habis sebelum jam 10.00 pagi itu. Selesai menjaga kedai, informan pun memandikan burung peliharaannya dan menjemurnya sebentar sambil bersiul, yang ketika peneliti tanyakan apa tujuan beliau bersiul didepan burung beliau menjawab bahwa itu dilakukan untuk mengajak ngobrol burung peliharaannya. Kemudian disore hari ketika jam menunjukkan pukul 15.30, beliau bersama teman-temannya pergi mengunjungi acara turnamen kicauan burung yang kebetulan diadakan tidak jauh dari Kampung Buatan Baru. Beliau menonton turnamen tersebut hingga sore, kemudian pulang kerumahnya dan bersiap untuk berangkat ke musholla untuk menunaikan ibadah sholat Maghrib dan juga Isya'. Setelah ba'da Isya', beliau pulang kerumah untuk makan malam dan kemudian dilanjutkan dengan duduk bersantai didepan rumahnya bersama anak dan istrinya. Ketika jam menunjukkan pukul 21.30, peneliti memutuskan untuk mengakhiri kegiatan observasi hari itu. Pada observasi keempat ini, peneliti tidak menemukan hambatan dalam prosesnya. Para informan dengan tangan terbuka mau membagikan kegiatan

sehari-harinya dengan peneliti dan dengan senang hati menjamu peneliti ketika berkunjung.

2. Wawancara Mendalam

Esterberg (2002) menerangkan bahwa wawancara adalah pertemuan dua individu untuk berbagi pengetahuan dan ide dengan melakukan tanya jawab, sehingga bisa dikonstruksikan arti dalam suatu tema tertentu (Sugiyono, 2005:72).

Dalam Afrizal (2014:136), wawancara mendalam dilaksanakan dengan mempelajari informasi dari seorang informan dan karena itu perlu dilaksanakan berulang-ulang dengan seorang informan. Dengan berinteraksi dan mengorek informasi secara mendetail bisa menafsirkan kebenaran-kebenaran yang didapat pada proses penelitian. Pertemuan dilaksanakan tidak hanya dengan sekali pertemuan, tetapi dilaksanakan secara berulang kali agar dapat mendapatkan pengetahuan yang lebih baik dan lebih akurat. Pada agenda penelitian ini informan yang diwawancarai merupakan orang yang sudah lanjut usia yang juga telah pensiun dari pekerjaannya.

Wawancara mendalam adalah sebuah interaksi sosial informal antara seorang peneliti bersama informannya. Karena itu, dengan berinteraksi dan mengorek informasi dengan mendalam saat wawancara, dapat memberikan penjelasan mengenai kebenaran-kebenaran yang didapat selama proses penelitian. Data yang didapatkan dari wawancara mendalam pada penelitian ini terdiri dari kutipan langsung dari para informan, seperti menanyakan apakah lanjut usia tersebut bekerja kembali, kemudian alasan mereka memilih bekerja kembali atau tidak, kemudian apa saja kegiatan lansia sehari-harinya di masa pensiun saat ini.

Wawancara dilakukan di rumah-masing informan yang berada di Kampung Buatan Baru, Kecamatan Kerinci Kanan, Kabupaten Siak, Riau. Kegiatan wawancara dilaksanakan ketika informan mempunyai waktu luang diantara kegiatannya. Wawancara dilaksanakan dengan informal yang mana ketika melaksanakannya wawancara cuma ada peneliti dan informan penelitian, sehingga informan dapat merasa bebas untuk membagikan informasi yang dipahaminya tanpa terpengaruh oleh orang lain. Proses wawancara didahului dengan menyebutkan identitas diri peneliti dan lalu dilanjutkan dengan maksud dan tujuan melaksanakan wawancara. Kemudian peneliti membuat kesepakatan dengan informan mengenai ketersediaannya untuk di wawancarai serta waktu yang tepat untuk melakukan wawancara.

Wawancara dengan informan dilakukan dengan menanyai hal-hal yang dasar terlebih dahulu semacam identitas informan, lalu dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan masalah penelitian yang terdapat didalam pedoman wawancara. Sebelumnya, pedoman wawancara dirangkai terlebih dahulu sebelum melaksanakan wawancara dilapangan. Pedoman wawancara mengandung inti-inti pertanyaan yang ingin dipertanyakan pada informan penelitian diantaranya mengenai alasan para lanjut usia memilih beberapa kegiatan untuk mengisi waktu luangnya. Proses wawancara peneliti didukung dengan beberapa instrumen, yaitu (1) List pedoman wawancara, yang dimanfaatkan untuk pedoman untuk mengemukakan pertanyaan-pertanyaan pada informan, (2) Pena dan buku tulis, yang dimanfaatkan sebagai alat untuk mencatat penjelasan yang berisi informasi yang dibagikan oleh informan, (3) HP

dimanfaatkan sebagai alat rekam serta mendokumentasikan foto saat wawancara berlangsung. Kegiatan wawancara pertama kali dilakukan pada akhir bulan Maret 2021, sebelum peneliti memulai wawancara mendalam, terlebih dahulu peneliti melaksanakan pendekatan kepada seluruh informan pelaku dengan berkunjung kerumahnya. Pertanyaan yang diajukan saat pendekatan juga berkenaan dengan hal umum seperti pekerjaan sebelum pensiun dan tahun berapa informan tersebut pensiundari pekerjaannya. Kendala yang peneliti hadapi dalam melakukan wawancara mendalam ini adalah peneliti harus beberapa kali mengulang pertanyaan dan menyederhanakan pertanyaan untuk informan agar mudah di pahami oleh informan.

Informan dalam penelitian ini 13 orang dengan 8 orang informan pelaku dan 5 orang sebagai informan pengamat, yang mana merupakan keluarga atau teman atau tetangga terdekat dari informan pelaku yang rutin berinteraksi. Masing-masing informan, peneliti lakukan wawancara sebanyak 2 kali, dengan jarak beberapa bulan. Wawancara dengan informan pelaku dilaksanakan di tempat tinggal masing-masing informan, sedangkan wawancara dengan informan pengamat juga dilakukan di tempat tinggal masing-masing informan pengamat, namun ada beberapa yang dilakukan di tempat tinggal informan pelaku.

Informan pertama bernama Dewi berusia 61 tahun, Dewi merupakan seorang pensiunan Guru TK dan telah pensiun dari pekerjaannya tersebut sejak tahun 2021. Alamat rumah beliau berada di jalur 4, SP 10 atau yang sering di sebut dengan Kampung Buatan Baru. Pada wawancara pertama dilakukan pada hari Senin, 21 Maret 2022, wawancara peneliti lakukan pada siang menjelang sore

hari sekitar pukul 14.30 WIB. Ketika peneliti datang, informan ternyata sedang beristirahat. Sebelum peneliti mengajukan pertanyaan, awalnya peneliti ajak berbincang ringan yang kemudian menanyakan identitas lengkap informan. Pertanyaan inti juga peneliti sampaikan menggunakan bahasa informal agar dapat dengan mudah di pahami oleh informan. Pada wawancara kedua dengan Dewi, peneliti lakukan pada 24 Juni 2022. Proses wawancara juga dilakukan berbarengan dengan proses observasi yang peneliti lakukan pada informan.

Informan kedua yaitu Sudarni, seorang janda yang berumur 62 tahun. Sudarni merupakan seorang pensiunan dari sebuah perusahaan swasta yang ada di daerah tersebut serta telah pensiun dari pekerjaannya tersebut sejak tahun 2020. Sudarni bertempat tinggal di jalur 13, SP 10. Untuk wawancara pertama peneliti lakukan setelah selesai mewawancarai informan pertama. Saat di kunjungi, ternyata beliau sedang beres-beres untuk menutup kedai kopinya karena waktu sudah menunjukkan pukul 16.15 WIB, namun kegiatan tersebut beliau tunda dikarenakan kedatangan peneliti. Beliau juga menjamu peneliti dengan baik, bahkan juga menyediakan minuman dan camilan untuk peneliti. Untuk proses wawancara pertama ini sendiri berlangsung dengan lancar, beliau juga menceritakan pengalaman bekerjanya selama bertahun-tahun hingga ditinggal mati oleh suaminya setahun sebelum pensiun. Disitu beliau menceritakan bagaimana terpuruknya beliau dan juga kebingungan bagaimana dengan berangkat kerjanya untuk setahun kedepan, karena dahulunya suaminya yang mengantarkan beliau untuk berangkat bekerja. Beliau juga menceritakan tentang dirinya yang tidak ingin ikut tinggal dengan anak-anaknya, karena beliau merasa

masih mampu untuk tinggal sendiri dan menjaga rumah peninggalan mendiang suaminya, serta beliau juga merasa bahwa anak-anaknya masih berusaha membangun kehidupan rumah tangganya, dan merasa beliau tidak ingin menghambat hal tersebut. Ketika peneliti berpamitan pun beliau meminta kepada peneliti untuk sering datang berkunjung kekedainya untuk menemaninya. Wawancara tahap kedua peneliti lakukan pada 27 Juni 2022. Beliau menyambut peneliti dengan baik bahkan membantu peneliti dan mengatakan senang sekali karena seharian itu beliau akan memiliki teman, karena kebetulan wawancara tahap kedua sendiri peneliti lakukan berbarengan dengan proses observasi pada informan kedua ini.

Informan ketiga yaitu Muhdawam merupakan seorang duda yang berumur 63 tahun dan merupakan pensiunan dari perusahaan swasta serta telah pensiun dari pekerjaannya sejak tahun 2019. Wawancara pertama dilakukan pada 22 Maret 2022 dan dilakukan di tempat tinggal informan. Wawancara diawali dengan obrolan santai tentang kegiatan apa saja yang telah dilakukan informan selama hari itu. Kemudian wawancara tahap kedua dilakukan pada 26 Juni 2022 berbarengan dengan proses observasi pada informan ketiga ini. Proses wawancara dilakukan ketika informan sedang beristirahat dari kegiatannya dan juga dilakukan secara informal.

Informan keempat yaitu Jumi'in berumur 72 tahun yang merupakan seorang pensiunan dari perusahaan swasta dan telah pensiun dari pekerjaannya sejak tahun 2010. Wawancara pertama dilakukan pada 22 Maret 2022 setelah wawancara dengan informan ketiga selesai. Wawancara dilakukan ketika

informan sedang membuat pesanan gagang cangkul. Beliau mengaku bahwa membuat gagang cangkul merupakan keahliannya sejak dahulu, sudah banyak beliau menerima pesanan gagang cangkul setiap bulannya. Namun keahliannya tersebut baru sekarang ditekuni karena dahulu beliau sibuk bekerja di perusahaan. Wawancara tahap kedua dilakukan pada 29 Juni 2022, berbarengan dengan observasi yang peneliti lakukan kepada informan keempat ini. Kegiatan wawancara juga dilakukan disela-sela kegiatan beliau ketika sedang agak senggang, seperti ketika setelah sholat Dzuhur. Pada kegiatan wawancara dengan informan kelima ini, peneliti tidak menemukan kendala yang terlalu menghambat, kendala yang ditemukan hanyalah peneliti harus berulang kali mengulang beberapa pertanyaan, dikarenakan faktor umur yang sudah mempengaruhi sistem pendengaran beliau.

Informan kelima yaitu Ratna Lis, perempuan berusia 61 tahun sebagai pensiunan Guru SD dan telah pensiun dari pekerjaannya sejak tahun 2019. Alamat beliau di Kampung Buatan Baru adalah jalur 7 SP 10. Wawancara pertama dilakukan pada 23 Maret 2022, ketika peneliti datang ternyata beliau sedang menjaga cucunya. Kegiatan wawancara berjalan lancar dan dilakukan secara informal. Ketika peneliti bertanya tentang cucunya tersebut beliau mengatakan bahwa inilah yang dilakukan setiap harinya yaitu menjaga cucu, sedangkan anaknya atau ibu dari si cucu sendiri melakukan kegiatan berberes rumah sehingga Ibu Ratna membantu anaknya dengan menjaga cucunya tersebut. Kemudian wawancara kedua dilakukan pada tanggal 30 Juni 2022 dan dilakukan berbarengan dengan kegiatan observasi pada informan kelima ini. Wawancara

dilakukan disela-sela kegiatan beliau ketika berkebun didepan rumahnya. Tidak terdapat kendala dalam kegiatan wawancara dengan informan kelima ini.

Informan keenam yaitu Sukirman, laki-laki berumur 62 tahun merupakan seorang pensiunan pegawai TU di SMP dan telah pensiun dari pekerjaan tersebut sejak tahun 2021. Alamat tempat tinggal beliau di Kampung Buatan Baru sendiri adalah di jalur 3 SP 10. Wawancara pertama dilakukan pada 23 Maret 2022, dan dilaksanakan setelah peneliti selesai melakukan wawancara dengan informan kelima. Dalam pelaksanaan wawancara dengan informan keenam ini beliau menemukan kesulitan dalam menentukan waktu wawancaranya. Pada awalnya telah disepakati bahwa kegiatan wawancara ini akan dilakukan pada tanggal 20 Maret 2022, namun beliau tidak menyebutkan bahwa pada tanggal tersebut beliau berada di rumahnya yang ada di Pangkalan Kerinci, sehingga ketika peneliti mengunjungi rumahnya tidak mendapati beliau di rumah tersebut. Kakak beliau mengatakan bahwa beliau berada di rumah yang ada di Pangkalan Kerinci sebab untuk mengantar sang istri berbelanja kebutuhan kedainya. Maka dari itu peneliti dan informan keenam melakukan penjadwalan ulang untuk kegiatan wawancara tersebut yang akhirnya disepakati akan diadakan pada tanggal 23 Maret 2022, ketika proses wawancara sendiri peneliti tidak mendapat kendala. Lalu wawancara kedua dilakukan pada tanggal 2 Juli 2022, yang mana dilaksanakan berbarengan dengan kegiatan observasi pada informan keenam ini. Wawancara dilakukan ketika beliau sedang memberi makan peliharaannya yaitu ayam dan juga bebek.

Informan ketujuh yaitu Soleka, perempuan berumur 64 tahun dan merupakan pensiunan Guru TK dan telah pensiun sejak tahun 2018. Alamat

tempat tinggal beliau di Kampung Buatan Baru yaitu di jalur 9 SP 10. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Maret 2022 dan bertempat di rumah beliau. Kegiatan wawancara tersebut dilakukan disela-sela beliau sedang bermain ponselnya. Untuk wawancara kedua sendiri dilakukan pada tanggal 3 Juli 2022 dan dilakukan berbarengan dengan kegiatan observasi pada informan ketujuh ini. Wawancara dilakukan ketika informan sedang bersantai dan berjemur di bawah matahari pagi, ketika ditanyai apakah kegiatan tersebut rutin beliau menjawab bahwa kegiatan berjemur sendiri dilakukan sebanyak 2 kali dalam seminggunya. Dalam proses wawancara dengan informan ketujuh ini, peneliti tidak menemukan adanya hambatan.

Informan kedelapan yaitu Nana, laki-laki berumur 60 tahun dan merupakan pensiunan TU SMP dan telah pensiun dari pekerjaannya sejak tahun 2020. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 25 Maret 2022 dan dilakukan ketika beliau sedang menjaga kedai tahu sumedangnya didepan rumahnya. Beliau mengungkapkan bahwa ketika menjaga kedainya ini beliau sering merasa bosan, namun hari itu ketika peneliti datang beliau mengaku senang karena memiliki teman ngobrol sambil menunggu dagangan tahu sumedangnya habis. Untuk wawancara kedua sendiri dilakukan pada tanggal 5 Juli 2022 dan dilaksanakan berbarengan dengan kegiatan observasi pada informan kedelapan ini. Untuk wawancara kedua sendiri dilakukan disela-sela beliau sedang melakukan hobinya yaitu memandikan burung peliharaannya. Pada proses wawancara dengan informan kedelapan ini, peneliti tidak menemukan adanya hambatan.

Informan ke sembilan yaitu informan pengamat pertama yaitu bernama Risma, perempuan berusia 31 tahun dan merupakan tetangga paling dekat dengan Sudarni. Kegiatan wawancara dilakukan ketika peneliti telah selesai melakukan wawancara dengan Sudarni yaitu pada tanggal 21 Maret 2022. Wawancara tersebut dilakukan di rumah informan. Ketika ditanya mengenai seberapa sering beliau berinteraksi dengan Sudarni, beliau menjawab bahwa setiap hari dan kadang anaknya dimintai tolong untuk mengantarkan Sudarni berbelanja kebutuhan kedai kopinya. Informan kesepuluh atau informan pengamat kedua yaitu Tuti, perempuan berumur 63 tahun dan merupakan istri dari Jumi'in. Wawancara dilakukan setelah peneliti selesai melakukan wawancara dengan informan keempat yaitu suaminya, serta kegiatan wawancara tersebut diadakan di rumah mereka. Informan kesebelas atau informan pengamat ketiga yaitu Ika, perempuan berumur 37 tahun dan merupakan menantu dari Muhdawam yaitu informan pelaku ketiga dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan ketika peneliti selesai melakukan wawancara dengan Muhdawam, dan juga wawancara dilakukan di rumah saudari Ika. Hal ini disebabkan karena beliau tinggal terpisah namun untuk berinteraksinya setiap hari mereka lakukan, karena Ika mengaku bahwa beliau sering meminta Muhdawam untuk menjaga anak-anaknya serta menjemput anak-anaknya pulang sekolah. Informan kedua belas atau informan pengamat keempat yaitu Desi, perempuan berumur 33 tahun dan merupakan anak dari Ratna Lis atau informan pengamat kelima dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan ketika peneliti telah selesai melakukan wawancara dengan ibunya, dan kegiatan tersebut dilakukan di tempat tinggalnya. Wawancara dilakukan ketika beliau

sedang mencuci pakaian. Untuk kegiatan wawancara dengan para informan pengamat sendiri, peneliti tidak menemukan kendala dalam prosesnya.

3. Dokumentasi

Adalah salah satu metode pengumpulan data yang dimanfaatkan dalam sebuah metodologi penelitian sosial. Pada dasarnya teknik pengumpulan dokumentasi sendiri dimanfaatkan untuk menelaah peristiwa-peristiwa dahulu. Dalam (Sugiyono, 2009:329) menerangkan bahwa dokumen adalah catatan kejadian yang telah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

1.6.5 Unit Analisis

Dalam Hamidi (2005 : 75-76) menjelaskan bahwa unit analisa merupakan satuan yang diamati yang berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar kejadian sosial, semacam kegiatan seseorang atau kelompok sebagai subjek penelitian. Unit analisa pada penelitian merupakan satuan tertentu yang dipertimbangkan sebagai subjek penelitian. Pada penjelasan yang lain, unit analisa dimaknai sebagai sesuatu yang berhubungan dengan acuan atau komponen yang diamati. Unit analisa ini dilaksanakan oleh peneliti agar validitas dan reliabilitas penelitian dapat terjaga. Oleh sebab itu, peneliti kadang belum bisa membedakan antara objek penelitian, subjek penelitian ataupun sumber data. Unit analisa suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitiannya. Unit Analisa pada penelitian ini yaitu individu, yaitu individu lanjut usia perempuan dan laki-laki yang telah pensiun dari pekerjaannya.

1.6.6 Analisis Data

Analisa data merupakan sebuah proses mencari dan menyusun secara berurutan data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi lainnya, dengan cara menyusun data ke dalam jenis, menjelaskan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah mana informasi yang penting dan yang ingin ditelaah, dan membentuk kesimpulan sehingga gampang untuk dimengerti oleh diri sendiri dan orang lain. (Sugiyono, 2005:89). Analisa data pada penelitian kualitatif dilaksanakan sejak sebelum turun lapangan, selama turun lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Data pada penelitian ini akan dianalisis selaras dengan model Miles dan Huberman, yaitu :

1. Reduksi Data

Mereduksi data bermakna meringkas, memilah hal-hal yang inti, memokokkan pada hal-hal yang penting, mencari tema serta polanya. Yang kemudian data yang telah direduksi dapat menyampaikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk melaksanakan pengumpulan data berikutnya, dan mencarinya jika dibutuhkan. Singkatnya, tahap mereduksi data merupakan proses pemilahan, pemokokkan, penyederhanaan, abstraksi dan pengubahan “data mentah” didalam catatan-catatan lapangan tertulis.

2. Penyajian Data

Pada penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilaksanakan dalam bentuk penjelasan singkat, bagan, kaitan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Berdasarkan Miles dan Huberman, yang acap kali dipilih untuk menyuguhkan data dalam penelitian kualitatif yaitu dengan teks narasi. Dengan menyuguhkan

data, maka akan mempermudah untuk mempelajari apa yang terjadi, dan melakukan perencanaan kerja setelahnya berdasarkan apa yang telah dipelajari tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Tahap ini adalah langkah terakhir dari proses analisa data dengan model Miles dan Huberman. Tahap penarikan kesimpulan merupakan suatu langkah sambungan yang mana pada langkah ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini merupakan penjelasan peneliti atas penemuan data dari kegiatan wawancara atau sebuah dokumen (Afizal, 2014:180). Kesimpulan pada penelitian kualitatif yaitu penemuan baru yang dahulunya belum pernah ada. Temuan bisa berupa penjelasan atau penggambaran suatu objek yang dahulunya masih bayang-bayang atau gelap sehingga ketika diteliti menjadi lebih jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2005).

1.6.7 Lokasi Penelitian

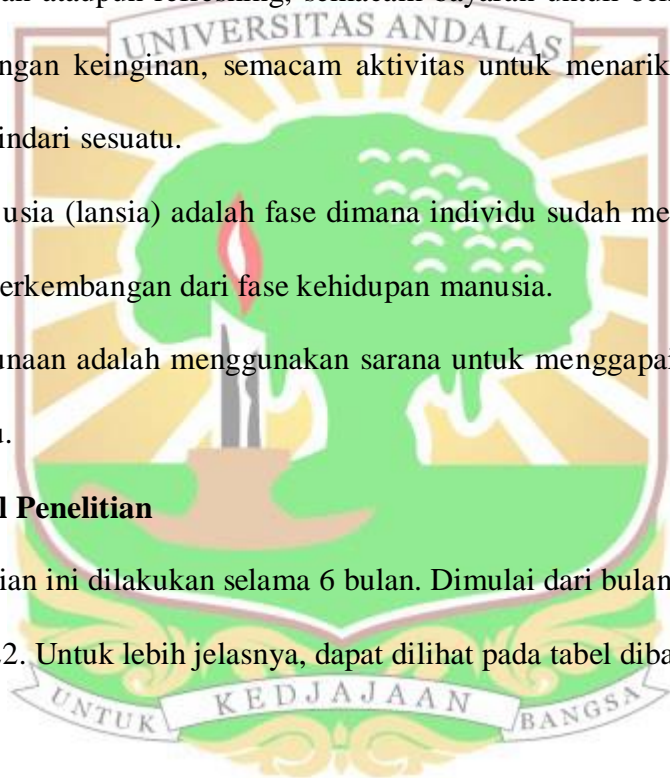
Lokasi penelitian bisa dimaknai sebagai *setting* atau posisi sebuah penelitian. Lokasi tersebut tidak selalu mengarah pada wilayah, tapi juga dapat pada komunitas dan semacamnya (Afrizal, 2014 : 128). Pada penelitian ini tempat penelitiannya adalah di Kampung Buatan Baru Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak Provinsi Riau. Adapun alasan pemilihan lokasi tersebut adalah karena peneliti ingin tahu bagaimana lansia pensiunan dalam menggunakan waktu luang mereka.

1.6.8 Definisi Operasional Konsep

1. Waktu luang dalam hal manfaat atau penggunaan, waktu luang digunakan semacam alat untuk menciptakan kemampuan (self-realisasi); semacam alat peningkatan kualitas manusia (mengambil kursus, latihan pengembangan pribadi, dll.), aktivitas terapeutik orang dengan gangguan emosional (contohnya, individu dengan rasa); semacam variasi, hiburan, pelipuran ataupun refreshing, semacam bayaran untuk bekerja yang tidak pas dengan keinginan, semacam aktivitas untuk menarik perhatian atau menghindari sesuatu.
2. Lanjut usia (lansia) adalah fase dimana individu sudah memasuki tahapan akhir perkembangan dari fase kehidupan manusia.
3. Penggunaan adalah menggunakan sarana untuk menggapai atau mencapai sesuatu.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan. Dimulai dari bulan Januari sampai bulan Juni 2022. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.



Tabel 1.4
Jadwal Kegiatan Penelitian

Nama Kegiatan	2022					
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni
Konsultasi Pedoman Wawancara						
Penelitian Lapangan						
Analisis Data						
Penulisan dan Bimbingan Skripsi						
Sidang Skripsi						

